Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

EGO DAN SHADOW TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AKU TAK MEMBENCI HUJAN* KARYA SRI PUJI HARTINI (PERSPEKTIF PSIKOLOGI JUNGIAN)

Eka Putri Febrianty Halimah Hs[1], Idhoofiyatul Fatin[2], R. Panji Hermoyo[3]
[1, 2, 3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Komunikasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
*Ekaputrihs2727@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini memaparkan tentang dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang terbit pada tahun 2023. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis perkembangan karakter Karang dan Agha melalui perspektif psikologi, khususnya mengenai bagaimana pengalaman hidup membentuk pola pikir, perasaan, dan tindakan mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan deskriptif-interpretatif, hasil penelitian ini berupa pemaparan dan penafsiran mendalam terhadap teks novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat terhadap sumber data primer. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, tokoh Karang digambarkan sebagai representasi aspek ego yang penuh dengan kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab di tengah tekanan hidup. Kedua, munculnya tokoh Agha merupakan manifestasi dari sisi lain atau *shadow* yang menyimpan trauma, luka masa lalu, dan emosi yang tertekan. Ketiga, terdapat faktor-faktor signifikan yang memengaruhi perubahan kepribadian tokoh utama, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Ketidakadilan serta kepahitan yang menimpa keluarga menjadi pemicu utama munculnya sisi gelap dan perubahan drastis dalam diri tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan konflik batin yang dialami tokoh sangat menentukan mereka dalam memilih langkah untuk bertahan hidup.
KATA KUNCI: *Aku Tak Membenci Hujan; ego; Jungian; psikologi analitik; shadow*

THE EGO AND SHADOW OF THE MAIN CHARACTER IN SRI PUJI HARTINI'S NOVEL *AKU TAK MEMBENCI HUJAN*: A JUNGIAN PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE

ABSTRACT: This study examines the personality dynamics of the main characters in the novel *Aku Tak Membenci Hujan* by Sri Puji Hartini, published in 2023. The primary focus of this research is to analyze the character development of Karang and Agha from a psychological perspective, particularly regarding how life experiences shape their thoughts, emotions, and behaviors. Employing a qualitative method with a descriptive-interpretative approach, this study presents in-depth descriptions and interpretations of the novel's text. The data were collected through reading and note-taking techniques using the novel as the primary data source. The findings reveal several important points. First, the character of Karang is portrayed as a representation of the ego aspect, characterized by patience, sincerity, and responsibility amid life's pressures. Second, the emergence of Agha represents the manifestation of the shadow self, embodying trauma, painful past experiences, and repressed emotions. Third, there are significant factors influencing the personality changes of the main character, namely family and environmental factors. The injustice and hardships experienced by the family serve as the primary triggers for the emergence of the character's darker side and the drastic transformation of their personality. This study demonstrates that life experiences and internal conflicts play a crucial role in shaping the characters' decisions and strategies for survival.
KEYWORDS: *Aku Tak Membenci Hujan; analytical psychology; ego; Jungian; shadow*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata yang di dalamnya pengarang menggambarkan emosi, konflik, dan dinamika kejiwaan manusia secara mendalam. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan luar biasa dalam mengeksplorasi sisi psikologis tokoh secara kompleks, sehingga hubungan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

antara sastra dan psikologi menjadi sangat erat karena keduanya sama-sama mempelajari perilaku dan kondisi batin manusia (Burhan, 2015). Salah satu novel yang merepresentasikan hal tersebut adalah *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini (2023), yang mengangkat tema kesehatan mental dan dualitas kepribadian melalui tokoh utama Karang dan Agha. Novel ini menggali kepahitan hidup, penolakan keluarga, dan perjuangan seorang individu mempertahankan identitasnya di bawah tekanan trauma, sehingga menarik perhatian luas pembaca maupun peneliti sastra.

Penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji konsep Ego dan *Shadow* Jungian dalam berbagai novel Indonesia. Tillah dan Ahmadi (2022) menganalisis novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur dan membuktikan bahwa pendekatan psikologi Jungian efektif memetakan dualitas kepribadian tokoh. Rahmanta dkk. (2025) menegaskan bahwa emosi dalam karya sastra memiliki kaitan erat dengan aspek psikologis pengarang maupun tokohnya. Sementara itu, Minderop (2013) mengembangkan kerangka psikologi sastra sebagai metode interdisipliner untuk mengungkap motivasi tersembunyi tokoh melalui teks naratif. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji novel *Aku Tak Membenci Hujan* dengan fokus pada manifestasi Ego dan *Shadow* yang terbentuk akibat trauma keluarga secara simultan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kepribadian tokoh secara keseluruhan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengkajian dua arketipe Jungian sekaligus Ego dan *Shadow* pada karya sastra kontemporer Indonesia yang secara eksplisit mengangkat isu perpecahan kepribadian akibat disfungsi keluarga, suatu topik yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian psikologi sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran Ego tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* melalui perspektif psikologi analitis Jungian; (2) menganalisis manifestasi *Shadow* pada tokoh utama; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kepribadian tokoh tersebut.

PSIKOANALITIK JUNGIAN

Psikoanalitik Jungian, atau yang lebih dikenal sebagai Psikologi Analitis, merupakan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Berbeda dengan psikoanalisis klasik Freud yang sangat menekankan pada dorongan seksual dan masa lalu, Jung memandang manusia tidak hanya dipengaruhi oleh masa lalu tetapi juga oleh aspirasi masa depan. Bagi Jung, kepribadian manusia adalah keseluruhan yang terdiri dari berbagai sistem yang saling berinteraksi, baik pada tingkat kesadaran maupun ketidaksadaran. Fokus utama dari teori ini adalah proses individuasi, yaitu perjalanan seseorang untuk menjadi diri mereka yang utuh dengan mengintegrasikan berbagai elemen psikis yang berbeda.

Dalam struktur kepribadian Jung, tingkat kesadaran yang paling luar adalah Ego. Ego berfungsi sebagai pusat dari medan kesadaran yang bertanggung jawab atas identitas, kontinuitas diri, dan cara individu memandang realitas di sekitarnya. Ego berperan sebagai penyaring yang menentukan persepsi, pikiran, dan ingatan mana yang diizinkan masuk ke dalam kesadaran. Dalam konteks sastra, Ego sering kali terepresentasi melalui tindakan sadar tokoh utama dalam menghadapi konflik sehari-hari dan bagaimana ia berusaha

menampilkan citra diri yang sesuai dengan norma sosial.

Selain tingkat kesadaran, Jung memperkenalkan konsep ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*). Ketidaksadaran ini berisi pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi kemudian dilupakan, ditekan, atau diabaikan karena dianggap mengancam atau tidak penting. Di dalamnya terdapat apa yang disebut sebagai kompleks, yaitu kumpulan gagasan atau perasaan yang memiliki muatan emosional yang kuat dan dapat memengaruhi perilaku seseorang tanpa ia sadari. Pengalaman traumatis tokoh di masa lalu biasanya tersimpan dalam ranah ini dan sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan ketika dipicu oleh peristiwa tertentu.

Satu hal yang paling membedakan teori Jung adalah konsep ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Ini merupakan tingkatan psikis yang paling dalam dan bersifat universal, artinya dimiliki oleh seluruh umat manusia. Ketidaksadaran kolektif berisi arketipe-arketipe, yaitu pola-pola dasar atau citra purba yang diwariskan secara turun-temurun melalui ingatan rasial. Arketipe-arketipe ini, seperti *Persona*, *Anima-Animus*, *Shadow*, dan *Self*, menjadi cetak biru bagi cara manusia bereaksi terhadap situasi hidup yang fundamental, termasuk bagaimana seorang tokoh dalam cerita fiksi menjalani pola "perjalanan pahlawan".

Shadow (Bayangan) memegang peranan penting dalam dinamika kepribadian. *Shadow* adalah sisi gelap manusia yang berisi insting-insting primitif dan kualitas-kualitas diri yang tidak diinginkan atau ditolak oleh Ego. Meskipun sering dianggap negatif karena berisi amarah, dendam, atau keegoisan, *Shadow* juga merupakan sumber energi kreatif dan vitalitas jika mampu diintegrasikan dengan baik. Konflik utama dalam banyak karya sastra sering kali muncul ketika *Shadow* yang ditekan terlalu lama mulai memberontak dan mengambil alih kendali perilaku tokoh, menciptakan dualitas kepribadian yang kontradiktif.

"Seseorang tidak akan menjadi tercerahkan dengan membayangkan sosok cahaya, melainkan dengan menyadari kegelapan di dalamnya. Hal yang tidak disadari secara sadar, akan muncul dalam hidup sebagai takdir." (Jung, 2017).

Integrasi antara berbagai elemen ini mengarah pada proses individuasi. Individuasi adalah pencapaian kedewasaan psikis di mana seseorang berhasil menyelaraskan antara Ego yang sadar dengan elemen-elemen di ketidaksadaran. Puncak dari proses ini adalah munculnya arketipe *Self* (Diri), yang merupakan titik pusat kepribadian yang menyatukan segala aspek. Dalam analisis tokoh sastra, proses ini dapat dilihat dari bagaimana sang tokoh melewati krisis identitas hingga akhirnya mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai jati dirinya yang sebenarnya setelah melalui berbagai penderitaan.

Secara keseluruhan, pendekatan psikoanalitik Jungian memberikan ruang yang sangat luas untuk membedah karakter dalam karya sastra secara multidimensi. Teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa tindakan seorang tokoh bukan sekadar reaksi terhadap stimulus eksternal, melainkan hasil dari pergulatan batin yang kompleks antara tuntutan dunia luar dan dorongan-dorongan dari alam bawah sadar. Dengan memetakan posisi Ego dan *Shadow*, kita dapat memahami alasan di balik perubahan drastis perilaku tokoh dan bagaimana pengalaman traumatis bertransformasi menjadi kekuatan yang menggerakkan seluruh alur cerita.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

EGO

Dalam teori psikologi analitis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung, Ego dipahami sebagai pusat dari medan kesadaran. Ego merupakan komponen kepribadian yang memberikan individu rasa identitas, kontinuitas, dan keberlangsungan dari waktu ke waktu. Sebagai elemen sadar, Ego berperan penting dalam menyaring informasi yang masuk dari dunia luar maupun dari dalam diri, sehingga hanya sebagian kecil dari pengalaman manusia yang benar-benar disadari (Tillah & Ahmadi, 2022) . Tanpa adanya Ego yang stabil, seseorang akan kesulitan untuk membedakan antara dirinya sendiri dengan lingkungan atau antara realitas objektif dengan imajinasi subjektif.

Fungsi utama Ego adalah sebagai pengatur aktivitas mental yang berhubungan dengan dunia nyata. Hal ini mencakup persepsi, ingatan, pemikiran, dan perasaan yang disadari. Dalam interaksi sehari-hari, Ego memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan logis, merencanakan masa depan, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Dalam konteks tokoh sastra, aspek Ego dapat diamati melalui bagaimana sang tokoh mendefinisikan dirinya sendiri, bagaimana ia berbicara tentang keinginannya, serta cara ia menghadapi konflik-konflik lahiriah yang muncul dalam alur cerita.

Jung juga menekankan bahwa Ego bukanlah keseluruhan dari kepribadian manusia, melainkan hanya sebagian kecil dari totalitas psikis yang disebut sebagai *Self* (Diri). Ego sering kali dianggap sebagai "pulau kesadaran" di tengah samudra luas ketidaksadaran. Meskipun Ego memiliki kendali atas tindakan sadar, ia tetap dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan bawah sadar yang sering kali tidak disadarinya. Dinamika ini terlihat jelas ketika seorang tokoh berusaha bertindak bijaksana (Ego), namun tiba-tiba melakukan sesuatu yang impulsif akibat dorongan emosional yang terpendam dalam ketidaksadaran.

Dalam hubungannya dengan struktur kepribadian lainnya, Ego bertindak sebagai mediator. Ia harus menyeimbangkan antara tuntutan lingkungan luar (yang sering kali diwakili oleh arketipe *Persona*) dan dorongan-dorongan dari ketidaksadaran pribadi maupun kolektif. Jika Ego terlalu kaku atau terlalu lemah, keseimbangan psikis seseorang akan terganggu. Dalam penelitian terhadap tokoh utama, analisis Ego biasanya difokuskan pada kekuatan karakter tersebut dalam mempertahankan prinsip hidupnya di tengah tekanan atau trauma yang hebat.

Pada karakter Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*, aspek Ego tercermin dalam sosoknya yang penuh kesabaran, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab. Ego Karang adalah identitas yang ia tunjukkan kepada dunia sebagai seseorang yang berupaya tetap tegar meski mengalami perlakuan tidak adil. Ia sadar akan perannya dalam keluarga dan berusaha memenuhi ekspektasi lingkungan sekitarnya. Namun, tekanan yang terlalu besar pada Ego inilah yang nantinya memicu munculnya sisi lain dari kepribadiannya yang tidak mampu lagi ditampung oleh kesadaran.

Secara keseluruhan, memahami Ego merupakan langkah awal yang krusial untuk membedah psikologi tokoh utama. Dengan memetakan bagaimana Ego bekerja, peneliti dapat melihat batasan-batasan kesadaran tokoh tersebut sebelum ia mengalami krisis psikologis. Ego menjadi titik berangkat bagi perkembangan karakter, di mana kegagalan Ego dalam mengintegrasikan rasa sakit atau konflik sering kali menjadi pintu masuk bagi munculnya arketipe lain,

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

seperti *Shadow*, yang akan mengubah dinamika kepribadian tokoh secara drastis.

SHADOW

Dalam struktur kepribadian menurut Carl Gustav Jung, *Shadow* atau Bayangan merupakan gambaran yang mencerminkan sisi gelap atau bagian dari diri yang tidak diakui oleh kesadaran. *Shadow* berisi aspek-aspek kepribadian yang dianggap negatif, inferior, atau tidak pantas oleh individu dan masyarakat, seperti amarah, egoisme, dendam, dan insting primitif . Karena dianggap mengancam citra diri yang dibangun oleh Ego, aspek-aspek ini ditekan ke dalam ketidaksadaran. Namun, semakin kuat tekanan yang diberikan oleh Ego, semakin besar pula energi yang terkumpul dalam *Shadow*, yang sewaktu-waktu dapat meledak dan mengambil alih kendali perilaku seseorang secara spontan tanpa kotrol (impulsif).

Meskipun sering dianggap berkaitan dengan hal-hal buruk, Jung menegaskan bahwa *Shadow* tidak selalu berisi kejahatan. Di dalamnya juga terdapat energi vital, kreativitas, dan emosi yang jujur yang justru diperlukan untuk pertumbuhan psikis. Masalah utama muncul ketika individu menolak untuk melihat atau mengakui keberadaan "bayangan" tersebut. Dalam karya sastra, *Shadow* sering kali diproyeksikan ke luar, di mana tokoh utama melihat sifat-sifat buruknya pada orang lain, atau muncul secara internal sebagai identitas kedua yang sangat kontras dengan identitas asli tokoh tersebut.

Ego dan *Shadow* sering kali bersifat kompensatoris. Ketika Ego berusaha tampil sangat sempurna, sabar, dan tanpa cela, maka *Shadow* akan berkembang menjadi sangat gelap dan kuat sebagai bentuk penyeimbang (Rahmanta dkk., 2025). Fenomena ini menjelaskan mengapa seorang tokoh yang tampak sangat tenang bisa tiba-tiba melakukan tindakan destruktif. Perubahan drastis ini biasanya dipicu oleh tekanan mental yang hebat atau trauma yang tidak lagi sanggup disaring oleh kesadaran Ego, sehingga gerbang ketidaksadaran terbuka dan membiarkan *Shadow* bermanifestasi sepenuhnya dalam tindakan nyata.

Dalam konteks novel *Aku Tak Membenci Hujan*, bentuk awal *Shadow* menemukan bentuknya pada karakter Agha. Agha adalah representasi dari segala rasa sakit, kemarahan, dan keinginan untuk memberontak yang selama ini dipendam oleh Karang (sebagai Ego). Jika Karang adalah simbol penerimaan dan kesabaran, maka Agha adalah simbol dari luka yang tidak terobati dan dorongan untuk melindungi diri dengan cara yang agresif. Munculnya Agha bukan sekadar gangguan mental, melainkan bentuk pertahanan psikis di mana *Shadow* mengambil peran untuk mengekspresikan apa yang tidak sanggup diucapkan oleh kesadaran tokoh utama.

Proses untuk mencapai kesehatan mental yang utuh menurut Jung bukanlah dengan membuang *Shadow*, melainkan dengan melakukan penggabungan Individu harus berani mengenali dan menerima sisi gelapnya agar energi yang ada di dalamnya bisa dikendalikan dan diubah menjadi kekuatan positif. Dalam analisis sastra, kegagalan atau keberhasilan tokoh dalam menggabungkan *Shadow*-nya sering kali menjadi penentu akhir dari nasib tokoh tersebut, apakah ia akan hancur dalam kegelapan batinnya atau tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan utuh melalui proses individuasi.

Secara keseluruhan, konsep *Shadow* memberikan sisi yang mendalam dalam memahami konflik batin tokoh utama. Dengan membahas bagian ini, peneliti dapat mengungkap bahwa tindakan "jahat" atau menyimpang dari seorang tokoh sering kali berakar dari akumulasi

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

penderitaan yang ditekan terlalu lama. Analisis terhadap *Shadow* memungkinkan kita untuk melihat sisi kemanusiaan yang paling rapuh sekaligus paling kuat dalam diri seorang karakter, menjadikannya kunci penting dalam memahami perubahan psikologis dalam sebuah narasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks sastra yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap perilaku, pikiran, dan kondisi kejiwaan tokoh dalam novel (Moleong & Surjaman, 2014). Pendekatan deskriptif-interpretatif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis mengenai kepribadian tokoh Karang dan Agha, kemudian menafsirkan data tersebut berdasarkan kerangka teori psikologi analitis Carl Gustav Jung untuk mengungkap fenomena Ego dan Shadow yang terkandung di dalamnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang diterbitkan oleh Karang Media pada tahun 2023 (Hartini, 2023). Data yang diambil dari sumber primer ini berupa bagian teks yang mencakup narasi pengarang, deskripsi fisik, serta dialog antar tokoh yang merepresentasikan aspek psikologis, khususnya berkaitan dengan manifestasi Ego dan Shadow pada tokoh utama. Selain itu, sumber data sekunder yang digunakan meliputi buku-buku teori psikologi sastra, jurnal ilmiah terdahulu yang relevan, serta artikel-artikel y(Tillah & Ahmadi, 2022)ang mendukung analisis terhadap karya Sri Puji Hartini (Minderop, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Proses ini dimulai dengan membaca novel secara berulang-ulang dan saksama (*close reading*) untuk memahami keseluruhan alur cerita dan kedalaman karakter tokoh. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan kodifikasi terhadap bagian teks yang mengandung unsur-unsur psikologis sesuai dengan fokus penelitian (Ratna, 2015). Data-data yang telah ditemukan kemudian dicatat secara sistematis ke dalam kumpulan teks (korpus) untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis pada tahap berikutnya.

Instrumen penelitian dalam studi kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sebagai instrumen utama, peneliti berperan penuh dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, hingga memaknai data. Untuk mendukung objektivitas dan ketajaman analisis, peneliti dibekali dengan kartu data dan pengelompokkan yang disusun berdasarkan indikator-indikator teori Jungian, sehingga setiap temuan dalam teks memiliki landasan dasar teori yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis mengalir yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan aspek Ego dan Shadow serta mengesampingkan data yang tidak berkaitan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menghubungkan kutipan teks dengan teori psikologi (Tillah & Ahmadi, 2022). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana perubahan kepribadian tokoh utama dan faktor yang memengaruhinya.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan meningkatkan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan

dengan membandingkan hasil temuan data dengan berbagai literatur mengenai psikologi analitis agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif atau bias (Minderop, 2013). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali secara berulang antara data yang telah dikumpulkan dengan konteks cerita dalam novel untuk memastikan bahwa penafsiran yang dibuat telah sesuai dengan fakta-fakta tekstual yang ada dalam karya tersebut (Rahmawati dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Ego Tokoh Utama dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Ego merupakan pusat dari medan kesadaran yang memberikan rasa identitas dan kontinuitas pada individu. Dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*, Ego tokoh utama, Karang, ditampilkan sebagai sosok yang mencoba bertahan di tengah realitas hidup yang traumatis. Berdasarkan analisis tekstual, gambaran Ego tokoh utama dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa poin utama berikut:

1. Identitas Diri sebagai Sosok yang Sabar dan Ikhlas

Ego Karang didominasi oleh sikap penerimaan yang luar biasa terhadap penderitaan. Sebagai pusat kesadaran, Karang memilih untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang harus mengalah demi keharmonisan atau demi menghindari konflik yang lebih besar dengan keluarganya. Meskipun ia menerima perlakuan yang tidak adil dari orang tuanya, kesadaran Karang tetap mengarahkan perilakunya untuk bersikap santun dan penuh kasih. Keikhlasan ini bukan berarti ia tidak merasakan sakit, melainkan mekanisme Ego yang memilih jalan "penerimaan" sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang tidak sehat (toksik).

"Duniaku mungkin memang selalu basah oleh air mata, tapi aku memilih untuk tidak membenci hujan. Jika dengan tetap tersenyum aku bisa membuat mereka merasa lebih baik, maka biarlah luka ini aku simpan sendiri di balik senyuman yang paling tulus yang bisa kuberikan." (Hartini, 2023)

"Aku tidak keberatan jika harus memanggul beban ini sendirian. Selama aku masih bisa melihat mereka tertawa, aku merasa hidupku masih memiliki arti. Aku ingin menjadi tempat berteduh bagi mereka, meskipun aku sendiri tidak punya tempat untuk pulang." (Hartini, 2023)

2. Tanggung Jawab dan Kepedulian terhadap Sesama

Ego Karang juga terpancar melalui rasa tanggung jawab yang besar, terutama terhadap orang-orang yang ia sayangi. Kesadarannya selalu terarah pada kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Hal ini terlihat dari bagaimana ia memperlakukan teman-temannya atau saudara-saudaranya. Karang menunjukkan fungsi Ego yang protektif; ia ingin menjadi pelindung bagi orang lain meskipun dirinya sendiri sedang hancur. Dalam perspektif Jungian, ini menunjukkan bahwa Ego Karang berusaha keras menjaga citra diri yang positif dan fungsional di mata sosial.

"Aku tidak keberatan jika harus memanggul beban ini sendirian. Selama aku masih bisa melihat mereka tertawa, aku merasa hidupku masih memiliki arti. Aku ingin menjadi tempat berteduh

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

bagi mereka, meskipun aku sendiri tidak punya tempat untuk pulang." (Hartini, 2023)

"Bagiku, melihat mereka bahagia adalah satu-satunya obat untuk lukaku. Aku akan memastikan tidak ada rintik hujan yang membasahi mereka, meski itu artinya aku harus berdiri di tengah badai tanpa payung selamanya." (Hartini, 2023)

3. Keteguhan dalam Menghadapi Tekanan Eksternal

Meskipun terus-menerus dihantam oleh kemalangan yang ia ibaratkan sebagai "hujan", Ego Karang menunjukkan daya tahan yang kuat. Ia mencoba membangun persepsi bahwa ia tidak membenci takdirnya (seperti judul novelnya). Fungsi Ego di sini berperan sebagai penyaring emosi Karang mencoba menekan rasa benci dan menggantinya dengan pemahaman bahwa segala penderitaan adalah bagian dari hidup yang harus dijalani. Namun, keteguhan Ego yang terlalu dipaksakan ini menciptakan tekanan yang besar pada alam bawah sadarnya.

"Dunia boleh saja terus menghantamku dengan badainya, tapi aku tidak akan membiarkan diriku runtuh. Aku akan tetap berdiri seperti karang di tengah lautan; biarlah ombak itu pecah saat menyentuhku, namun aku akan tetap pada tempatku, tidak bergeser sedikit pun." (Hartini, 2023)

"Bukan berarti aku tidak merasa perih. Setiap kata tajam itu menembus kulitku, tapi aku menolak untuk membiarkannya meracuni hatiku. Aku tidak akan membiarkan kemarahan mereka menjadi kemarahanku. Aku adalah penguasa atas jiwaku sendiri, sesulit apa pun mereka mencoba merebutnya." (Hartini, 2023)

4. Ego sebagai Mediator yang Rapuh

Sebagai pusat kesadaran, Ego Karang terus berupaya memediasi tuntutan dunia luar yang sangat keras. Ia mencoba menjalankan peran sebagai anak yang baik meskipun ditolak. Namun, karena tekanan yang diterima sudah melebihi batas sadar atau ketidak sadaran manusia normal, Ego Karang mulai mengalami kerapuhan. Ego tidak lagi mampu menyaring seluruh trauma yang masuk, sehingga ia mulai kehilangan kendali penuh atas identitasnya. Kondisi inilah yang menjadi titik awal munculnya perpecahan kepribadian, di mana Ego tidak lagi berdiri sendirian di medan kesadaran.

"Terkadang aku merasa kesadaranku seperti benang tipis yang siap putus kapan saja. Aku ingin berteriak, aku ingin marah, tapi suaraku seolah tertahan di tenggorokan. Rasanya identitasku mulai memudar, tertelan oleh rasa sakit yang sudah melampaui batas yang bisa kutanggung." (Hartini, 2023)

"Ada saat-saat di mana aku merasa bukan lagi aku yang mengendalikan tubuh ini. Seolah aku hanya penonton di balik kaca buram, menyaksikan tanganku melakukan hal-hal yang tak pernah terbayangkan oleh pikiranku. Aku berusaha menggapai kendali itu kembali, tapi tanganku terlalu licin karena darah dan air mata." (Hartini, 2023)

Secara keseluruhan, gambaran Ego pada tokoh utama dalam novel ini adalah

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

sosok yang secara sadar memilih jalan kebaikan, kesabaran, dan tanggung jawab. Karang membangun identitas diri yang sangat kontras dengan perlakuan dunia kepadanya. Namun, dominasi sifat "malaikat" pada Ego-nya ini menyebabkan ketidakseimbangan psikis, karena ia menolak untuk menyadari dan mengekspresikan sisi-sisi emosi negatifnya secara sadar.

B. Gambaran *Shadow* Tokoh Utama dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Shadow merupakan bagian dari ketidaksadaran yang berisi naluri. trauma, dan perasaan-perasaan negatif yang ditekan oleh Ego karena dianggap tidak sesuai dengan persona atau norma sosial. Dalam novel ini, *Shadow* tokoh utama terlihat secara ekstrem melalui kemunculan kepribadian lain yang dikenal sebagai Agha. Berikut adalah analisis gambaran *Shadow* tokoh utama.

> *"Jangan menangis, Karang. Biar aku yang selesaikan ini. Mereka harus tahu rasanya sakit yang selama ini kita simpan. Aku akan membuat mereka merasakan dingin yang selama ini kau tanggung sendirian di bawah hujan."* (Hartini, 2023)

1. Wujud Amarah dan Dendam yang Terpendam

Berbeda dengan Karang (Ego) yang penuh kesabaran, Agha adalah gambaran dari amarah yang selama ini ditekan. Segala ketidakadilan yang diterima Karang dari keluarganya terkumpul di alam bawah sadar dan membentuk kekuatan yang agresif. Agha muncul untuk mengekspresikan kebencian yang tidak sanggup diakui oleh Karang.

"Aku bukan Karang yang bisa kau injak-injak sesukamu. Aku Agha, dan aku tidak punya kesabaran seperti dia untuk memaafkan bajingan sepertimu!" (Hartini, 2023)

"Kau bodoh karena memaafkan mereka, Karang. Setiap luka yang mereka goreskan padamu adalah bahan bakar bagiku. Aku lahir dari rasa sakit yang kau abaikan, dan aku tidak akan berhenti sampai mereka merasakan perih yang sama!" (Hartini, 2023)

2. Cara Pertahanan Diri yang Agresif

Shadow dalam diri tokoh utama berfungsi sebagai pelindung psikis. Ketika Ego (Karang) berada dalam situasi terancam secara mental atau fisik dan tidak mampu lagi melawan, *Shadow* mengambil alih kendali untuk memberikan perlawanan. Agha digambarkan sebagai sosok yang dingin, berani, dan tidak segan untuk bertindak kasar demi melindungi eksistensi diri mereka.

"Jangan menangis, Karang. Biar aku yang selesaikan ini. Mereka harus tahu rasanya sakit yang selama ini kita simpan." (Hartini, 2023)

"Aku tidak ingat apa yang kulakukan semalam. Aku terbangun dengan tangan yang gemetar dan tatapan ketakutan dari orang-orang di sekitarku. Seolah ada monster yang keluar dari tubuhku saat aku memejamkan mata." (Hartini, 2023)

Kalimat ini mencerminkan fungsi *Shadow* sebagai kompensasi atas kelemahan Ego. Agha muncul saat Karang berada pada titik terendah, menunjukkan bahwa *Shadow* memiliki

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

energi vital yang kuat untuk bertahan hidup, meskipun dengan cara yang destruktif.

3. Gambaran Trauma dan Luka Masa Lalu

Agha bukan sekadar sisi jahat, melainkan perwujudan dari luka masa kecil yang tidak pernah disembuhkan. Setiap penolakan dari sang ibu dan kekerasan yang dialami Karang tersimpan dalam *Shadow*. Agha adalah suara dari anak yang tersakiti yang menuntut pengakuan atas penderitaannya.

"Kau pikir hujan itu indah? Bagiku, hujan hanya mengingatkan pada hari di mana aku dibuang dan dibiarkan kedinginan sendirian." (Hartini, 2023)

Melalui pernyataan Agha, pembaca dapat melihat isi dari ketidaksadaran tokoh utama. Shadow menyimpan memori traumatis yang selama ini coba dilupakan atau "dimaafkan" secara paksa oleh Ego Karang.

4. Ketidakteraturan dan Hilangnya Kendali Diri

Kemunculan *Shadow* sering kali ditandai dengan hilangnya kesadaran Ego. Karang sering kali tidak mengingat apa yang dilakukan oleh Agha, yang menunjukkan adanya fragmentasi kepribadian. Hal ini sesuai dengan teori Jung bahwa jika *Shadow* terlalu lama ditekan dan tidak diintegrasikan, ia dapat memisahkan diri dari struktur kepribadian utama dan bertindak secara otonom.

"Aku tidak ingat apa yang terjadi semalam. Tiba-tiba saja tanganku sudah terluka dan semua orang menatapku dengan ketakutan." (Hartini, 2023).

Ketidaksadaran Karang atas tindakan Agha membuktikan bahwa *Shadow* telah mengambil alih medan kesadaran sepenuhnya secara sementara. Hal ini menunjukkan dinamika psikis yang tidak stabil akibat beban trauma yang terlalu berat.

Secara keseluruhan, gambaran *Shadow* dalam novel ini adalah sosok Agha yang agresif, penuh dendam, namun protektif. Agha merupakan sisi gelap yang lahir dari cahaya kesabaran Karang yang terlalu dipaksakan. Kehadirannya menjadi pengingat bahwa trauma yang ditekan tidak akan hilang, melainkan akan bertransformasi menjadi kekuatan lain yang menuntut untuk dilihat dan didengarkan.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Faktor utama yang memengaruhi kepribadian tokoh utama adalah lingkungan keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dan penuh tekanan emosional. Karang tumbuh dalam kondisi di mana kehadiran dirinya tidak diinginkan oleh sosok ibu, yang menjadi orang yang berpengaruh dalam emosinya. Penolakan yang terus-menerus ini memaksa Ego Karang untuk selalu menekan perasaan sedih dan marahnya demi mendapatkan pengakuan. Trauma masa kecil yang terkumpul menjadi benih utama munculnya perpecahan kepribadian, di mana rasa sakit yang tidak terolah berubah menjadi energi bawah sadar yang sangat kuat.

"Sejak kecil, aku belajar bahwa suara tangisanku hanya akan membuat Ibu semakin membenciku. Jadi, aku memilih diam, mengubur semua sesak itu dalam-dalam, berharap suatu hari ia akan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

melihatku sebagai anaknya." (Hartini, 2023).

Selain penolakan, faktor kekerasan fisik dan perkataan buruk yang diterima secara berulang menjadi pendorong perubahan kepribadian dari Karang menjadi Agha. Tindakan traumatis yang melampaui batas ambang pertahanan Ego membuat sistem psikis tokoh utama menciptakan cara mengatasi masalah yang berlebihan. Ketika Karang secara sadar tidak mampu lagi menghadapi rasa sakit akibat kekerasan, kesadarannya "bergeser" dan memberikan ruang bagi *Shadow* untuk mengambil alih. Agha muncul sebagai manifestasi dari kebutuhan tubuh dan jiwa untuk melawan atau bertahan dari pengaruh luar yang berdampak buruk.

"Sakit itu bukan lagi milik Karang. Saat tamparan itu mendarat untuk kesekian kalinya, pandanganku menggelap. Aku tidak lagi merasa takut; yang ada hanya keinginan untuk membalas semua rasa perih ini dengan kekuatan yang sama." (Hartini, 2023).

Faktor lingkungan sosial dan isolasi juga turut memperburuk keadaan psikis tokoh utama. Kurangnya sistem pendukung (*support system*) yang memadai membuat Karang merasa berjuang sendirian di tengah badai kehidupannya. Kesepian yang mendalam ini memperkuat dialog internal antara sisi terang (Ego) dan sisi gelap (*Shadow*). Tanpa adanya ruang aman untuk mengekspresikan emosi secara sehat, Karang terpaksa menciptakan "ruang aman" sendiri di dalam kepribadiannya, yang sayangnya justru membelah jati dirinya menjadi dua identitas yang saling bertolak belakang.

"Di dunia ini, aku merasa seperti berjalan di bawah hujan badai tanpa payung. Tak ada tempat berteduh, tak ada tangan yang terulur. Hanya ada aku, dan suara di kepalaku yang menjanjikan kekuatan jika aku menyerah pada kegelapan." (Hartini, 2023).

Ketidakadilan yang dirasakan secara terus menerus dalam pembagian kasih sayang juga menjadi faktor penting. Perbedaan perlakuan antara Karang dengan anggota keluarga lainnya menciptakan rasa rendah diri (*inferiority*) yang kronis pada Ego-nya. Hal ini menorong *Shadow* untuk berkembang menjadi sosok yang sombong dan agresif sebagai kompensasi atas rasa tidak berdaya yang dialami Karang. Dominasi Agha sering kali muncul saat ada pendorong berupa ketidakadilan yang mengingatkannya pada posisi rasa tidak percaya diri di masa lalu.

"Kenapa selalu aku yang harus mengalah? Kenapa hujan hanya turun di kepalaku sementara mereka menikmati pelangi? Agha benar, kesabaran ini hanya membunuhku perlahan, sementara amarah adalah satu-satunya hal yang membuatku merasa hidup." (Hartini, 2023).

Faktor internal berupa ketidakmampuan tokoh utama untuk menerima pengalaman pahitnya juga memengaruhi kepribadiannya. Karang terlalu fokus pada *Persona* atau topeng kesabaran sehingga ia mengabaikan kebutuhan jiwanya untuk memproses luka. Menurut perspektif Jungian, pengabaian terhadap sisi gelap atau *Shadow* hanya akan membuat sisi tersebut semakin liar. Kegagalan Karang dalam melakukan dialog antara Ego dan bawah sadarnya membuat transisi kepribadian menjadi tidak terkendali dan sering kali terjadi di luar kemauan sadarnya.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

"Aku takut pada diriku sendiri. Aku takut pada sosok yang menatapku dari balik cermin dengan mata yang bukan milikku. Dia tahu segala rahasiaku, segala dendamku yang paling busuk, dan dia menunggu waktu yang tepat untuk keluar." (Hartini, 2023).

Secara garis besar, kepribadian tokoh utama dalam novel ini dibentuk oleh kombinasi antara trauma masa kecil yang mendalam, lingkungan keluarga yang tidak baik (toxic), serta kegagalan dalam mengelola konflik batin. Faktor tersebut saling berkaitan, tekanan dari luar memicu gejolak di dalam, yang akhirnya melahirkan dualitas karakter Karang dan Agha. Novel ini menggambarkan secara apik bahwa kepribadian seseorang bukanlah sesuatu yang diam tidak berubah, melainkan sebuah perubahan yang terus berubah tergantung pada seberapa kuat individu tersebut mampu menahan atau mengintegrasikan "hujan" penderitaan dalam hidupnya.

Kondisi Keluarga

1. Penolakan dari seorang ibu (*Maternal Rejection*)

Kondisi keluarga yang paling memukul psikis Karang adalah penolakan terang-terangan dari sosok Ibu. Ibu dalam novel ini tidak menjalankan fungsinya sebagai pemberi kasih sayang, melainkan sebagai sumber trauma. Penolakan ini membuat perasaan menjadi kosong dalam diri Karang, yang memaksa Ego-nya untuk terus-menerus mencari cara agar "pantas" dicintai, meskipun hasilnya selalu nihil.

"Bagi Ibu, aku hanyalah pengingat akan masa lalu yang ingin ia hapus. Setiap kali tatapannya jatuh padaku, aku bisa melihat kebencian yang berkobar, seolah kehadiranku adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya." (Hartini, 2023).

2. Ayah tidak hadir secara perasaan

Meskipun sosok Ayah ada secara fisik, namun secara emosi, ia tidak digambarkan tidak aktif atau tidak mampu menjadi pelindung bagi Karang. Ketidakhadiran perlindungan dari figur ayah membuat Karang merasa terisolasi di dalam rumahnya sendiri. Dalam psikologi Jungian, lemahnya figur pelindung mempercepat kerentanan Ego terhadap serangan dari ketidaksadaran (Shadow).

"Ayah hanya melihat ke arah lain saat Ibu memaki. Diamnya Ayah adalah setuju yang paling menyakitkan. Aku sadar, di rumah ini tidak ada tempat bagiku untuk berlindung, bahkan di balik punggung laki-laki yang kupanggil Ayah." (Hartini, 2023).

3. Rumah sebagai lingkungan tidak sehat buat perasaan

Keluarga Karang menciptakan suasana rumah yang penuh dengan tekanan (*high expressed emotion*). Rumah yang seharusnya menjadi tempat beristirahat justru menjadi medan perang mental bagi Karang. Kondisi lingkungan yang tidak tetap dan penuh kekerasan verba ini menjadi penyebab utama munculnya Agha sebagai cara pertahanan diri.

"Lantai rumah ini terasa dingin, sedingin perlakuan orang-orang di dalamnya. Aku tumbuh besar dengan suara teriakan sebagai musik pengiring tidur, dan caci maki sebagai sarapan pagi." (Hartini, 2023).

4. Kasih sayang yang tidak adil

Adanya perbedaan perlakuan yang tajam antara Karang dengan anggota keluarga lainnya memperparah luka batin tokoh utama. Karang diposisikan sebagai "kambing hitam" (*scapegoat*) atas segala

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

kemalangan keluarga. Perbedaan kasih sayang ini menghancurkan harga diri (*self-esteem*) Karang dan memberi alasan bagi Shadow (Agha) untuk membenci struktur kekeluargaan tersebut.

"Kenapa pelangi hanya ada di kamar sebelah, sementara di kamarku hujan tak pernah berhenti? Aku menyaksikan mereka tertawa bersama, sementara aku hanya diizinkan mengintip dari balik pintu yang tertutup rapat." (Hartini, 2023).

5. Pengaruh perubahan terhadap keadaan mental

Seluruh kondisi keluarga di atas menyebabkan Ego Karang kelelahan (*ego exhaustion*). Karena terus-menerus mencoba menjadi "anak baik" di tengah keluarga yang jahat, Karang kehilangan keseimbangan. Agha kemudian muncul bukan untuk merusak, melainkan sebagai reaksi dari kondisi keluarga yang tidak lagi manusiawi terhadap Karang.

Kondisi keluarga dalam novel ini bukan sekadar latar cerita, melainkan **aktor utama** yang membentuk kepribadian ganda tokoh utama. Tanpa tekanan keluarga yang seekstrem itu, contoh umum Shadow dalam diri Karang mungkin tidak akan pernah bermanifestasi menjadi kepribadian yang otonom seperti Agha.

Berjuang demi Keluarga

Perjuangan demi keluarga dalam diri Karang terlihat sebagai bentuk pengorbanan diri yang ekstrem (*self-sacrifice*). Sebagai pusat kesadaran (Ego), Karang meyakini bahwa tugas utamanya adalah menjaga keutuhan dan kebahagiaan anggota keluarganya, meskipun ia sendiri tidak mendapatkan kebahagiaan yang sama. Perjuangan ini bukan sekadar tindakan fisik, melainkan misi tentang jati diri untuk membuktikan bahwa dirinya layak dicintai dan berharga di mata orang tuanya.

"Aku akan melakukan apa saja, menanggung apa saja, asalkan Ibu tidak lagi memandangku dengan benci. Jika seluruh lelahku bisa membeli sedikit senyum di wajahnya, maka aku akan terus berjalan meskipun kakiku sudah berdarah." (Hartini, 2023).

Motivasi "berjuang demi keluarga" ini sering kali menjadi beban yang melebihi batas Ego. Karang terjebak dalam pola pikir bahwa ia harus menjadi "penyangga" bagi keluarga yang retak. Keteguhan Ego untuk terus berjuang di tengah perlakuan yang tidak adil menciptakan kelelahan mental yang kronis. Dalam psikologi Jungian, ketika Ego terlalu memaksakan diri untuk memenuhi tuntutan peran (Persona) sebagai pejuang keluarga, ia akan kehilangan kontak dengan kebutuhan batinnya sendiri.

"Mereka adalah duniaku, tapi kenapa di dunia ini aku selalu merasa sendirian? Aku berjuang untuk rumah yang bahkan tidak pernah membukakan pintunya dengan hangat untukku." (Hartini, 2023).

Perjuangan yang tidak dihargai ini kemudian menjadi nutrisi bagi pertumbuhan *Shadow*. Agha muncul sebagai reaksi protes terhadap ketidakadilan yang dialami Karang saat berjuang. Sementara Karang memilih untuk terus berkorban, Agha adalah suara yang menuntut imbalan dan pengakuan. Pergulatan batin ini menunjukkan bahwa motivasi berjuang demi keluarga yang didasari oleh rasa bersalah atau haus akan pengakuan sangat rentan menciptakan perpecahan kepribadian.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

"Kau bodoh, Karang. Kau sebut ini perjuangan? Ini adalah perbudakan emosional. Kau menghancurkan diri kita hanya untuk orang-orang yang bahkan tidak peduli jika kau mati besok." (Hartini, 2023).

Dalam narasi novel, berjuang demi keluarga juga digambarkan melalui kerja keras dan ketabahan Karang dalam menghadapi pandangan negatif dari orang lain. Ia mencoba melindungi nama baik keluarga dan saudara-saudaranya meski ia sendiri sering dijadikan kambing hitam. Pengorbanan ini menunjukkan fungsi Ego yang sangat protektif, di mana identitas pribadi Karang seolah melebur dengan nasib keluarganya. Ia merasa bahwa jika ia menyerah, maka seluruh keluarganya akan ikut hancur.

"Biarlah hujan ini hanya membasahiku. Selama saudara-saudaraku bisa berteduh dan melihat pelangi, aku tidak keberatan jika harus menggigil kedinginan selamanya." (Hartini, 2023).

Faktor eksternal berupa harapan keluarga yang tidak sesuai kenyataan semakin memperberat perjuangan ini. Karang memikul harapan-harapan yang tidak pernah ia minta, namun ia merasa berdosa jika tidak memenuhinya. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan psikologis semakin ia berjuang, semakin ia merasa kurang, dan semakin kuat pula bayang-bayang kegelapan (*Shadow*) yang mengintai karena rasa lelah yang tak terkatakan.

Secara keseluruhan, tema berjuang demi keluarga dalam novel ini memberikan sisi menyedihkan pada tokoh utama. Perjuangan tersebut adalah bukti cinta sekaligus racun bagi kesehatan mentalnya. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya pengakuan dan keseimbangan emosional, perjuangan demi keluarga yang dilakukan secara sepihak oleh Karang justru menjadi jalan menuju perpecahan psikis yang melahirkan sosok Agha.

Kepergian Orang-orang Tersayang

Kepergian orang-orang tersayang dalam kehidupan Karang menjadi titik balik di mana dunianya yang sudah rapuh menjadi benar-benar runtuh. Kehilangan gambaran yang menjadi sandaran emosional atau pemberi kasih sayang yang tulus membuat Ego Karang kehilangan orientasi dan tujuan hidupnya. Dalam kondisi berduka yang ekstrem, individu sering kali kehilangan arah psikis, di mana mereka tidak lagi mampu membedakan antara realitas masa kini dengan kenangan masa lalu yang menyakitkan.

"Satu per satu mereka pergi, meninggalkan lubang besar di dadaku yang tak mungkin bisa kutambal. Setiap kepergian adalah hujan badai yang meluruhkan seluruh semangat yang selama ini kupelihara demi mereka." (Hartini, 2023).

Dampak dari kehilangan ini sering kali memicu munculnya rasa bersalah yang tidak rasional pada Ego. Karang cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian orang-orang tersebut, menganggap bahwa dirinya adalah "pembawa sial" atau alasan di balik kemalangan yang menimpa keluarganya. Rasa bersalah ini memperlemah struktur Ego dan menciptakan celah bagi *Shadow* untuk masuk dan memberikan narasi-narasi negatif yang semakin menghancurkan harga diri tokoh utama.

"Mungkin Ibu benar, aku memang kutukan. Kenapa mereka yang baik harus pergi, sementara aku yang tak diinginkan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

ini tetap dibiarkan hidup menanggung rindu yang membunuh?" (Hartini, 2023).

Dalam kondisi kehilangan yang bertubi-tubi, tokoh Agha (*Shadow*) sering kali terlihat sebagai bentuk pengalihan rasa sakit. Karena Karang tidak sanggup menghadapi duka yang begitu hebat, psikisnya melakukan mekanisme pertahanan diri dengan memunculkan sosok yang "dingin" dan "tidak peduli". Agha muncul untuk mematikan rasa sakit tersebut agar Karang tidak benar-benar gila. Dengan kata lain, kepergian orang tersayang memaksa terjadinya keadaan terputus dari realitas agar beban emosional tersebut bisa terbagi.

"Karang terlalu lemah untuk menangis lagi. Biar aku yang mengeras. Aku akan membuang semua kenangan manis itu ke dasar jurang, agar tidak ada lagi yang bisa menyakiti kita dengan perpisahan." (Hartini, 2023).

Faktor kepergian ini juga mengubah cara pandang tokoh utama terhadap konsep kasih sayang dan kebahagiaan. Karang menjadi takut untuk memulai hubungan baru atau merasa bahagia karena trauma akan kehilangan yang sama. Ketakutan ini memenjarakan Ego dalam isolasi mandiri, yang justru memperburuk kondisi kesehatan mentalnya. Kepergian orang tersayang menjadi bukti nyata bagi Karang bahwa "hujan" dalam hidupnya bersifat permanen dan merusak.

"Aku takut untuk mencintai, karena mencintai berarti bersiap untuk ditinggalkan. Setiap kali aku merasa hangat, aku selalu teringat pada dinginnya nisan yang kini memisahkan aku dengan mereka." (Hartini, 2023).

Terakhir, kepergian orang-orang tersayang dalam novel ini berfungsi sebagai pendorong menuju proses individuasi yang sangat menyakitkan. Karang dipaksa untuk berdiri di atas kakinya sendiri tanpa bantuan orang yang berkuasa atau pelindung. Meskipun proses ini penuh dengan penderitaan dan ledakan-ledakan dari sisi *Shadow*-nya, momen kehilangan ini menjadi titik di mana Karang harus memilih antara hancur selamanya atau mencoba berdamai dengan bayang-bayang di dalam dirinya.

Secara keseluruhan, tema kepergian dalam novel ini bukan hanya pelengkap alur, melainkan instrumen untuk membedah seberapa jauh jiwa seorang manusia bisa bertahan ketika semua pegangan hidupnya dilepaskan. Analisis ini menunjukkan bahwa duka yang tidak terproses dengan baik menjadi akar dari konflik kepribadian yang berkepanjangan antara Karang dan Agha.

Faktor Lingkungan (Sosial dan Sekolah)

Faktor lingkungan di luar rumah, seperti sekolah dan pergaulan sosial, turut andil dalam menekan kondisi psikologis tokoh utama. Karang sering kali harus berhadapan dengan stigma atau tekanan dari teman sebaya yang tidak memahami kondisi mentalnya. Lingkungan sosial yang tidak adanya dukungan ini memperburuk rasa keterasingan yang ia rasakan. Ketika lingkungan luar tidak lagi menjadi tempat pelarian yang aman dari masalah rumah, Ego Karang kehilangan ruang untuk beristirahat, yang akhirnya mempercepat manifestasi Shadow (Agha) sebagai bentuk pertahanan diri di ruang publik.

"Di sekolah, aku hanya menjadi bayangan di pojok kelas. Tatapan mereka seperti hujan yang dingin, menghakimi tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi di

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

balik seragamku yang rapi. Aku lelah terus berpura-pura baik-baik saja di depan dunia yang tidak pernah peduli." (Hartini, 2023).

Keadaan Lingkungan Keluarga (Domestik)

Kondisi lingkungan keluarga dalam novel ini digambarkan sangat tidak sehat dan tidak berfungsi, terutama karena adanya penolakan terang-terangan dari sosok Ibu. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru menjadi sumber utama trauma bagi Karang. Ketidakhadiran kasih sayang dan adanya kekerasan verbal menciptakan suasana yang mencekam secara tidak berubah-ubah. Keadaan keluarga yang penuh tekanan ini secara langsung merusak kedaan yang tetap Ego tokoh utama, karena ia terus-menerus berada dalam mode "bertahan hidup" di tempat yang paling dekat dengannya.

"Lantai rumah ini terasa lebih dingin dari biasanya, sedingin perlakuan orang-orang di dalamnya. Bagiku, rumah hanyalah kotak sempit penuh caci maki di mana aku harus belajar mengubur emosiku sedalam mungkin agar tidak ada lagi kemarahan yang meledak." (Hartini, 2023).

Perbedaan Perlakuan dan perbedaan kasih sayang dalam Keluarga

Selain kondisi rumah yang secara umum menekan, terdapat poin tertentu mengenai perlakuan tidak adil kasih sayang yang dialami tokoh utama. Karang sering kali diposisikan sebagai "kambing hitam" atau anak yang disalahkan atas segala kemalangan keluarga, sementara anggota keluarga lain mendapatkan perlakuan yang jauh lebih baik. Perlakuan tidak adil ini menghancurkan harga diri (*self-esteem*) Karang dan memberikan alasan bagi sisi Shadow (Agha) untuk tumbuh sebagai satu bagian yang menuntut keadilan melalui kekerasan atau sikap agresif.

"Kenapa pelangi selalu ada di kamar mereka, sementara di kamarku hujan tak pernah berhenti? Aku menyaksikan mereka tertawa bersama di ruang tengah, sementara aku hanya diizinkan mengintip dari balik pintu yang tertutup rapat, seolah kehadiranku adalah aib." (Hartini, 2023).

Dendam yang sangat dalam Terhadap Orang- orang di Sekitar

Dendam terhadap orang-orang di sekitar merupakan bentuk peningkatan dari emosi negatif yang selama ini ditekan oleh Ego tokoh utama. Dalam psikologi analitis, dendam muncul ketika individu merasa terus-menerus diperlakukan tidak adil, namun tidak memiliki kekuatan atau keberanian untuk meluapankannya secara langsung. Pada diri Karang, dendam ini tidak muncul ke permukaan dalam interaksi sehari-hari, melainkan mengendap di alam bawah sadar hingga membentuk energi *Shadow* yang destruktif dan penuh kebencian.

"Setiap senyum palsu yang kuberikan kepada mereka adalah satu tetes racun yang kusimpan dalam hati. Aku mencatat setiap hinaan, setiap tawa mengejek, dan setiap punggung yang berbalik saat aku butuh bantuan." (Hartini, 2023).

Manifestasi (wujud) dendam ini terlihat jelas melalui perubahan karakter menjadi Agha. Jika Karang adalah simbol pemaaf, maka Agha adalah personifikasi dari dendam itu sendiri. Agha tidak mengenal kompromi baginya, setiap luka harus dibayar dengan luka yang sama atau bahkan lebih pedih. Dendam ini tidak hanya diarahkan kepada keluarga, tetapi meluas kepada siapa saja di lingkungan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

sekitar yang dianggap pernah menyakiti atau meremehkan keberadaan mereka.

"Kalian pikir aku lupa? Aku ingat setiap wajah yang tertawa saat aku jatuh. Sekarang, giliran aku yang akan tertawa melihat kalian memohon ampun di hadapan kemarahanku." (Hartini, 2023).

Secara psikologis, dendam yang terdalam ini berfungsi sebagai cara pertahanan diri untuk mengembalikan harga diri yang telah hancur. Dengan memelihara dendam, tokoh utama merasa memiliki "kekuatan" atas orang-orang yang dulu menindasnya. Namun, Jung memperingatkan bahwa memelihara *Shadow* yang berisi dendam tanpa proses integrasi hanya akan membuat individu terjebak dalam lingkaran setan penderitaan, di mana kebencian tersebut akhirnya justru memakan energi kehidupan sang pemiliknya sendiri.

"Dendam ini adalah satu-satunya hal yang membuatku merasa kuat. Tanpa rasa benci ini, aku hanyalah Karang yang malang dan tidak berdaya. Aku butuh api ini untuk tetap hangat di tengah dinginnya dunia." (Hartini, 2023).

Dendam terhadap lingkungan sekitar juga disebabkan oleh perasaan terasing (alienasi). Karang merasa bahwa orang-orang di sekitarnya sengaja membiarkannya menderita atau bahkan menikmati kemalangannya. Pandangan berdasarkan perasaan sendiri ini memperkuat struktur *Shadow*, sehingga tokoh utama memandang dunia bukan lagi sebagai tempat yang netral, melainkan sebagai medan pertempuran di mana semua orang adalah musuh risiko yang mungkin terjadi patut dibalas.

"Lihatlah mereka, berpura-pura peduli padahal di dalam hati mereka bersyukur bukan mereka yang berada di posisiku. Suatu hari nanti, aku akan memastikan mereka merasakan bagaimana rasanya menjadi tontonan di tengah badai." (Hartini, 2023).

Pada akhirnya, poin mengenai dendam terdalam ini menunjukkan betapa berbahayanya trauma yang tidak terselesaikan. Luka yang dibiarkan membusuk di dalam ketidaksadaran akan mengalami perubahan menjadi kebencian gabungan terhadap lingkungan sosial. Analisis terhadap aspek ini dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* menegaskan bahwa kemunculan sosok agresif seperti Agha adalah akitbat dari akumulasi dendam yang tidak pernah mendapatkan ruang untuk didengar atau divalidasi oleh orang-orang di sekitar tokoh utama.

Secara keseluruhan, dendam dalam novel ini digambarkan bukan sebagai sifat jahat bawaan, melainkan sebagai sisa-sisa pembakaran emosional dari seorang manusia yang terlalu lama dipaksa mengalah. Melalui Agha, dendam tersebut meledak dan menghancurkan batasan-batasan kesopanan yang selama ini dijaga ketat oleh Ego Karang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini melalui perspektif psikologi analitis Carl Gustav Jung, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, aspek Ego pada tokoh utama yang terlihat dalam karakter Karang menunjukkan gambaran kepribadian yang di kuasai oleh kesabaran, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Karang secara sadar membangun identitas diri sebagai individu yang mampu menerima penderitaan tanpa membenci takdirnya. Ego Karang berfungsi sebagai pusat

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 416-433

kesadaran yang terus berupaya memediasi konflik eksternal dengan cara mengalah dan melakukan pengorbanan diri (*self-sacrifice*) demi keutuhan keluarga dan kebahagiaan orang-orang di sekitarnya.

Kedua, aspek Shadow pada tokoh utama terlihat secara ekstrem melalui kemunculan tokoh Agha. Agha merupakan gambaran dari seluruh emosi negatif, amarah, dan dendam yang selama ini ditekan oleh Ego Karang ke dalam ketidaksadaran. Ketika Ego Karang mencapai titik jenuh akibat trauma yang bertubi-tubi, Shadow mengambil alih kendali kesadaran dengan sifat yang agresif, dingin, dan protektif. Munculnya Agha membuktikan bahwa Shadow bukan sekadar sisi jahat, melainkan cara pertahanan diri psikis untuk melindungi tokoh utama dari kehancuran mental yang lebih dalam.

Ketiga, terdapat faktor-faktor penting yang memengaruhi perubahan kepribadian tersebut, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidakmampuan tokoh utama dalam menerima luka batin dan kegagalan proses menjadi diri sendiri secara utuh. Sementara itu, faktor eksternal di kuasai oleh kondisi lingkungan keluarga yang tidak berfungsi, penolakan figur ibu, ketidakhadiran ayah dalam peran perasaan, hingga tekanan lingkungan sosial dan duka mendalam akibat kepergian orang-orang tersayang. Kumpulan dari faktor-faktor inilah yang penyebab terjadinya perpecahan kepribadian antara Karang dan Agha.

Penelitian ini menunjukkan bahwa "hujan" penderitaan yang dialami tokoh utama tidak hanya membentuk ketabahan (Ego), tetapi juga melahirkan kegelapan (Shadow) yang menuntut untuk diakui. Keseimbangan psikis tokoh utama sangat bergantung pada kemampuannya untuk berdamai dengan kedua sisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Hartini, S. P. (2023). Aku tak membenci hujan. Skuad x Akad.

Hermoyo, R. P. (2015). Jenis-jenis kritik sastra. Didaktis, 15(1), 44–53.

Minderop, A. (2013). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, L. J. (2014). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.

Rahmanta, O. P., Yarno, & Fatin, I. (2025). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam film Laura: A True Story of a Fighter karya Hanung Bramantyo: Psikologi sastra, 11(3), 3475–3490.

Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2020). Implikatur konvensional bermodus imperatif pada tuturan motivasi Merry Riana dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, 13(2), 243–255.

Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.

Stein, M. B. (2017). Jung's map of the soul: An introduction. Open Court Publishing.

Tillah, Z. M. Q., & Ahmadi, A. (2022). Ego dan shadow tokoh utama dalam novel Kawi Matin di Negeri Anjing karya Arafat Nur (Perspektif psikologi Jungian). Sapala, 9(1), 109–129